

# Sambut Semangat

**09** Warisan  
Budaya Tionghoa  
di Bumi Priangan

**18** Sheline:  
Perjuangan  
Menuju Internasional

**32** Segenggam  
Mawar  
Putih



9 772655 953000

04

SAPA REDAKSI

06

TOPIK UTAMA

DNA Universitas: Pertemuan Awal Tahun Maranatha 2019

Warisan Budaya Tionghoa di Bumi Priangan

Memaknai Hidup dalam Kurun Waktu

16

BINGKAI INSPIRASI

Generasi Muda Tanggap Bencana

Sheline: Perjuangan Menuju Internasional

22

JENDELA ILMU

Lunturnya Tradisi Imlek

Berbisnis dengan Rasa Sosial = Sociopreneurship

26

FROM THE RECTOR

27

MASA, SIH?

Mawar Simbol Ungkapan Cinta, Benarkah?

29

EKSPRESI

Pakomar

Paksi Naga Liman

Segenggam Mawar Putih

34

WHAT'S ON

35

Program Seratus Doktor, Tingkatkan Kualitas Pendidikan di Maranatha

37

SHOWCASE

Beuki Snack: Memulai Usaha Kembangkan Produk UKM

39

INTERAKSI

Pengumuman Pemenang Lomba

con.  
squire





# Lunturnya Tradisi Imlek

*Tahun Baru Imlek merupakan suatu perayaan budaya etnis Tionghoa yang penuh dengan simbol dan makna. Berdasarkan penanggalan kalender lunar, tahun 2019 telah memasuki tahun babi tanah (bumi). Imlek tentunya mempunyai fungsi dan makna, bukan sekadar selebrasi semata. Masyarakat etnis Tionghoa dikenal sebagai masyarakat yang memandang penting tradisi, terus mewarisinya dari generasi ke generasi. Mulai dari tradisi penyambutan hari raya Imlek hari pertama, hingga perayaan Cap Go Meh. Sayangnya, tradisi yang diwariskan tidak seluruhnya bertahan. Tidak sedikit yang mulai luntur. Bahkan, lenyap sama sekali.*

Umumnya masyarakat etnis Tionghoa sudah tidak melakukan tradisi Imlek secara penuh. Mereka hanya melaksanakan tradisi umum saja. Alasannya, karena pemahaman terhadap tradisi tidak mendalam. Hal itu menyebabkan adanya perbedaan sudut pandang dari masing-masing keluarga/individu, sehingga tradisi yang harusnya dilestarikan, tidak lagi diturunkan ke generasi penerus.

Tidak dapat dimungkiri dampak perkembangan zaman, juga memberikan nilai-nilai tertentu, sehingga mendorong masyarakat untuk menilai budayanya secara rasional. Tradisi yang diteruskan ke generasi penerus merupakan tradisi yang masih relevan dan memiliki nilai positif. Generasi penerus melakukan pembaruan dan perubahan sesuai dengan kondisi sosial saat ini. Proses modernisasi ini menyebabkan beberapa tradisi luntur.

Tradisi menghias rumah dan kegiatan bersih-bersih rumah menjelang perayaan, sebagian orang masih melakukannya. Kumpul keluarga dan makan bersama saat malam Tahun Baru Imlek tetap dilakukan, walau tidak larut malam. Sepuluh hingga dua belas jenis ragam sajian khas Imlek tidak lagi seluruhnya lengkap mewarnai rumah-rumah saat perayaan Imlek berlangsung.

*“Penyederhanaan perayaan Imlek dilakukan karena berbagai alasan, mulai dari keterbatasan ekonomi, waktu, dan tenaga, hingga faktor perubahan pola pikir masyarakat. Generasi penerus tetap menjalankan tradisi tersebut, walaupun tidak sepenuhnya memahami nilai dan maknanya.”*

Warna pakaian yang dipilih juga cenderung beragam. Merah tetap menjadi warna dominan. Baju *cheongsam* dan baju bergambar *shio* sesuai simbol tahun kini tidak begitu diminati. Perayaan Imlek selalu dimeriahkan dengan pembagian angpau yang diberikan oleh mereka yang sudah menikah kepada anak-anak, orang tua, atau pun sanak saudara yang belum menikah. Namun, ada pula yang tidak membagikan kepada kerabat yang telah berpenghasilan sendiri karena dianggap telah mapan.

Tradisi sebagai identitas budaya bersifat dinamis, sehingga akan selalu berkembang menyesuaikan ruang dan waktu. Tradisi Imlek perlu terus diturunkan sampai menjadi kebiasaan, karena esensi perayaan Imlek utamanya adalah sebagai momentum introspeksi diri untuk satu tahun yang telah dilalui, momen kebersamaan, saling menguatkan, dan membagikan semangat untuk menjalani tahun berikutnya. Diharapkan semua tetap memiliki harapan yang sama: damai, harmonis, senantiasa bersatu dalam kebinekaan dan bahagia. ■

**Selvia, B.A., M.Hum.**

Dosen Program Studi D-III Bahasa Mandarin  
Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Kristen Maranatha

